



Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar

Nanda Afrita Hagi^{1✉}, Mawardi²

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia^{1,2}

E-mail : nandahagi3@gmail.com¹, mawardi@staff.uksw.edu²

Abstrak

Berdasarkan wawancara dan observasi kelas 5 SD N Tuntang 01 ditemukan kendala dalam keterampilan berpikir kreatif. Penelitian tindak kelas ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif IPA dengan menerapkan 1 *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Model Penelitian Tindak Kelas yang digunakan adalah model *Stringer*. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, setiap siklus mempunyai 3 tahap yaitu pengamatan permasalahan, berpikir memecahkan masalah, dan bertindak mengatasi masalah dengan bertujuan untuk mengamati peningkatan keterampilan berpikir kreatif pada muatan IPA dengan mengaplikasikan *Problem Based Learning*. Penelitian ini melibatkan subyek kelas V SD Negeri Tuntang 01 dengan siswa berjumlah 15. Patokan keberhasilan $\geq 70\%$ golongan baik. Produk penelitian memberitahukan bahwa: (1) *Problem Based Learning* bisa menaikkan keterampilan berpikir kreatif hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengukuran pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Perolehan skor rata-rata kelas pada siklus 2,41 atau sebesar 62,75% dan siklus II sebanyak 2,81 atau sebesar 70,25 %. (2) Keterampilan berpikir kreatif berkorelasi positif signifikan dengan hasil belajar dari koefisien korelasi sebesar 0,419. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa PBL dapat mengembangkan atau meningkatkan keterampilan berpikir kreatif yang selanjutnya berkorelasi signifikan dengan hasil belajar siswa pada muatan IPA siswa kelas V SD Negeri Tuntang 01.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kreatif, IPA, *Problem Based Learning*.

Abstract

Based on interviews and observations in grade 5 SD N Tuntang 01, there were obstacles in creative thinking skills. This classroom action research aims to develop science creative thinking skills by applying *Problem Based Learning* in learning. The classroom action research model used is the *Stringer* model. This research was conducted in 2 cycles, each cycle has 3 stages, namely observing problems, thinking to solve problems, and acting to solve problems with the aim of observing the improvement of creative thinking skills in science content by applying *Problem Based Learning*. This study involved the subject of class V SD Negeri Tuntang 01 with 15 students. Benchmarks of success $\geq 70\%$ for the good group. The research product informs that: (1) *Problem Based Learning* can improve creative thinking skills, this can be seen based on the results of measurement of learning in cycle I and cycle II. Acquisition of class average score in cycle 2.41 or 62.75% and cycle II as much as 2.81 or 70.25%. (2) Creative thinking skills have a significant positive correlation with learning outcomes from the correlation coefficient of 0.419. From these results it can be concluded that PBL can develop or improve creative thinking skills which in turn have a significant correlation with student learning outcomes in the science content of grade V students of SD Negeri Tuntang 01.

Keywords: Creative Thinking Skills, Natural Science, *Problem Based Learning*.

PENDAHULUAN

(Kesowo, 2003) memberikan pernyataan bahwa pendidikan pendidikan yaitu daya yang terstruktur guna memunculkan keadaan belajar mengajar supaya siswa bisa melakukan perkembangan pada kemamuan kerohanian, religiositas, penguasaan diri, keahlian, akhlak, dan keterampilan yang dapat bermanfaat bagi siswa dan masyarakat. Kemampuan tadi diharapkan menjadi manfaat untuk menghadapi persoalan pada kehidupan sehari-hari. (Mamin, 2013) meneruskan pendidikan adalah yang berkualitas Nampak apabila pembelajaran dilaksanakan secara berdaya guna dengan dengan berbantuan media, bahan ajar, dan lingkungan yang mendukung. Terselenggarakannya kegiatan belajar yang berdaya guna membutuhkan sikap mandiri dari siswa.

Pendidikan tidak terlepas dari muatan pembelajaran yang diarahkan. Pembelajaran yang dibimbing mempunyai tujuan pembelajaran yang menjadi poin yang akan dituju dalam pembelajaran tertentu. Secara umum, tujuan pembelajaran dibagi menjadi 2 kategori, yaitu tujuan pembelajaran secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus. Tujuan pembelajaran secara umum mempunyai sifat yang masih umum dan belum menampakkan perilaku yang spesifik yang akan dituju. Sedangkan tujuan pembelajaran secara khusus sudah memiliki spesifikasi dan dapat diterapkan (Mawardi, 2014)

Dalam struktur kurikulum SD, salah satu muatan pembelajaran yang diajarkan adalah IPA. Muatan IPA pada Kurikulum 2013 merupakan muatan pelajaran yang berperan dalam pengembangan aspek dari tahapan kompetensi siswa pada proses belajar mengajar, hal tersebut disebabkan karena muatan IPA adalah komponen dari muatan pembelajaran yang berkembang berdasarkan perolehan dari 3 aspek. Muatan pembelajaran IPA mempunyai peran yang terpenting untuk pengembangan kompetensi keterampilan ilmiah siswa. Uraian tersebut berdasarkan peraturan Mendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 5 Ayat 2 tentang konsep dasar muatan pembelajaran IPA (Azizah, 2014).

Pada bagian hakikat IPA telah dijelaskan bahwa salah satu aspek dalam pembelajaran IPA adalah mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah. Pengembangan keterampilan berpikir ilmiah ini nampaknya relevan dengan tuntutan pembelajaran pada abad 21. Di mana siswa diharuskan untuk mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *high thinking skills* yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berpikir kolaboratif, dan keterampilan berpikir komunikatif (Ariana, Pudjiastuti, Bestary, & Zamroni, 2018).

Keterampilan berpikir kreatif yakni bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi pada abad 21 ini, keterampilan berpikir kreatif bermanfaat dalam peningkatan keterampilan proses dan hasil belajar dalam proses belajar mengajar. Keterampilan berpikir kreatif juga berguna untuk siswa dalam menjalani kehidupan dan menjawab persoalan yang dihadapi pada kehidupan. Jadi penting bagi siswa memiliki keterampilan berpikir kreatif.

Menurut (Noer, 2011), peningkatan kompetensi keterampilan berpikir kreatif siswa bermakna bahwa meningkatkan perolehan nilai kompetensi siswa dalam menafsirkan permasalahan, kelancaran, keluwesan, dan kebaruan penyelesaian masalah. Siswa dapat dikatakan mencerna permasalahan jika siswa memperlihatkan apa yang dipahami dan apa yang dipertanyakan, siswa mempunyai kelancaran saat menyelesaikan permasalahan dan mempunyai solusi atau jawaban yang beragam dan benar secara nalar. Siswa mempunyai keluwesan dalam memecahkan permasalahan dengan beberapa cara yang berbeda dengan benar. Siswa mempunyai inovasi dalam memecahkan permasalahan jika bisa membuat jawaban yang berbeda dari jawaban yang sebelumnya.

Pentingnya kompetensi berpikir siswa ini mendorong para guru dan praktisi pendidikan, sehingga memunculkan upaya dalam peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa. Salah satu cara dalam

meningkatkan keterampilan berpikir yaitu adalah melalui penerapan pembelajaran yang benar dan tepat untuk meningkatkan kompetensi berpikir siswa. Adapun model pembelajaran yang dimaksud satunya adalah *Problem Based Learning*. Pendapat Sani (Sani, 2014) *Problem Based Learning* ialah pembelajaran yang bisa membuat siswa belajar dengan usaha menyelesaikan masalah yang diambil pada kehidupan dengan terarah untuk membangun wawasan siswa. Pembelajaran ini mendorong terbentuknya kompetensi berpikir tingkat tinggi siswa dan mengembangkan kompetensi berpikir siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Rusman, 2014) bahwa *Problem Based Learning* merupakan pembaharuan dalam pembelajaran dikarenakan dalam pembelajaran berbasis masalah keterampilan berpikir kreatif dapat dioptimalkan dalam proses kerja kelompok sistematis, sehingga bisa mengembangkan kompetensi keterampilan secara terus menerus. Tahapan pembelajaran *Problem Based Learning* dibagi dalam 5 langkah, yaitu pemberian permasalahan, pengorganisasian siswa, menganalisis dan diskusi, mengembangkan dan menampilkan karya, mengkaji dan memberikan penilaian proses penyelidikan (Sani, 2014: 157).

Menurut pengamatan melalui yang penulis lakukan dengan guru kelas V dan siswa yang berjumlah 15 di SD Negeri Tuntang 01 menemukan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa terbilang cukup. Hasil Tanya-jawab lanjutan yang dilakukan dengan guru kelas V menuturkan bahwa tidak lebih dari 5 siswa yang dapat memberikan pendapat/ gagasan pada proses pembelajaran. Selain itu siswa juga kurang kreatif ketika diberikan tugas untuk menghasilkan karya. Siswa terpaku pada contoh yang diberikan. Sedangkan hasil observasi proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa yang mempunyai kreatifitas dalam kelompok baik, 11 siswa dalam kelompok cukup, dan 2 siswa termasuk kelompok kurang. Guru sudah berupaya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui penerapan metode Tanya jawab dan demonstrasi. Cara tersebut belum mampu mencapai tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Februari 2021 di SD Negeri Tuntang 01. Subjek penelitian ini yakni siswa kelas V pada semester II dengan siswa sebanyak 15 anak pada muatan pembelajaran IPA dengan KD menganalisis pengaruh kalor terhadap suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari dan melaporkan hasil percobaan pengaruh kalor terhadap benda. Jenis penelitian tindak kelas ini berdasarkan pengamatan dari persoalan yang terdapat di kelas dan diharapkan dapat memberikan perbaikan atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran (Sanjaya D. H., 2016). Menurut (Mawardi, 2014) juga menegaskan bahwa penelitian tindak kelas adalah penelitian yang tepat dan jitu untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan yang secara luas. Penelitian ini menggunakan model *Stringer* yang mempunyai 3 tahap, yaitu: (1) Pengamatan masalah merupakan proses mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah, (2) Berpikir memecahkan masalah merupakan proses menganalisis apa yang terjadi pada pembelajaran di kelas, (3) Bertindak mengatasi masalah merupakan proses membuat rencana pembelajaran, melakukan penerapan pembelajaran, dan melakukan evaluasi jika terdapat kendala atau kekurangan segera dapat menjadi bahan koreksi pada siklus berikutnya (Yaumi, 2016).

Penelitian tindak kelas ini menerapkan metode pengumpulan data dari observasi dan tes tertulis. Lalu untuk perolehan skor observasi dan hasil belajar diperoleh dari data kualitatif yang diubah menjadi data deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui skor presentase hasil observasi dan skor presentasi ketuntasan hasil belajar siswa dengan melaksanakan model *Problem Based Learning*. Rentang penghasilan rerata skor dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Keterampilan Berpikir Kreatif

No	Rentang Angka	Huruf
1	3, 51 – 4,00	A
2	2, 51 – 3,50	B
3	1, 51 – 2,50	C
4	1,00 1, 50	D

Lampiran pemendikbud (Azizah, PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 104 TAHUN 2014, 2014)

Kajian keterampilan berpikir kreatif dan perolehan hasil belajar menerapkan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan hasil tindakan siklus I dan siklus II. Jika pada siklus II hasil observasi siswa sudah bertambah dengan memiliki golongan keterampilan berpikir kreatif yang baik dengan rerata secara klasikal skor minimum 2,51 dan presentase secara klasikal sebanyak 70% dari skor 4,00, maka tidak diperlukan pembenahan sambungan dan menerapkan *Problem Based Learning* pada muatan pembelajaran IPA atau sudah berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Uraian hasil yang dijabarkan di bawah ini didapat dari data subjek penelitian terhadap kenaikan keterampilan berpikir kreatif yang diperoleh dari pengamatan saat pembelajaran lalu melihat dari hasil *post test* yang berkorelasi positif signifikan dengan keterampilan berpikir kreatif kelas V SD Negeri Tuntang 01 dengan menerapkan *Problem Based Learning* dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Pengamatan mencakup pelaksanaan indikator berpikir kreatif pada muatan IPA yang mencakup 4 indikator. Indikator tersebut meliputi: (1) Kelancaran, (2) Orisinal, (3) Keluwesan, dan (4) Elaborasi. Penilaian pengamatan dengan rentang perolehan skor 1-4. Perolehan penilaian ditotal kemudian diambil reratanya. Pendapatan data dapat diamati berikut ini.

Pengamatan kegiatan belajar mengajar IPA materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda sebelum dilakukan tindakan menunjukan persoalan yang menimbulkan pembelajaran kurang optimal. Hasil pengamatan pembelajaran pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa dalam kategori cukup. Hasil data observasi pembelajaran pra siklus dipresentasikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V

No	Interval	Kategori	f	%
1	3,51-4,00	A	-	0
2	2,51-3,50	B	2	13,33
3	1,51-2,50	C	11	73,33
4	1,00-1,50	D	2	13,33
Nilai Tertinggi	3,00	-	-	-
Nilai Terendah	1,50	-	-	-
Rata-rata	2,21	-	-	-
Jumlah			15	100

Perolehan rerata skor siswa 2,21 atau 52,5% yang termasuk dalam kategori berpikir kreatif cukup dan masih di bawah presentase keberhasilan yaitu sebesar 70%. Melihat kriteria yang sudah ditetapkan adalah

minimum pada kriteria baik dan mempunyai rentang nilai minimum 2,51. Dari kriteria tersebut dapat dilihat pembelajaran belum mencapai kriteria yang diinginkan. Perolehan hasil belajar diambil dari hasil *post test* yang dapat diamati pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas V

Ketuntasan Belajar	KKM	Jumlah Siswa	
		F	%
Tuntas	≥ 65	5	33,33
Tidak Tuntas	≤ 65	10	66,67
Jumlah		15	100
Rerata		55,3	

Tabel di atas menunjukkan bahwa diperoleh 5 siswa tuntas yaitu di atas atau tepat pada KKM muatan pembelajaran dengan presentase 33,33 % dan 10 siswa tidak tuntas atau memiliki nilai di bawah KKM dengan presentase 66,67 %. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa presentase klasikal masih jauh dari ketuntasan keberhasilan klasikal sebanyak 70% yang sudah ditetapkan sehingga dilakukan tindakan pada pembelajaran siklus I.

Penerapan tindakan siklus I mempunyai beberapa tahapan diantaranya (1) Pengamatan permasalahan, (2) Berpikir memecahkan masalah, (3) Bertindak mengatasi masalah. Berdasarkan observasi pembelajaran khususnya pada muatan IPA yang menerapkan *Problem Based Learning* pada pembelajaran diperoleh data hasil pengamatan keterampilan berpikir kreatif siklus I yang mencakup dari 4 indikator keterampilan berpikir kreatif pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V

No	Interval	Kategori	F	%
1	3,51-4,00	A	-	0
2	2,51-3,50	B	7	46,67
3	1,51-2,50	C	8	53,33
4	1,00-1,50	D	-	0
Nilai Tertinggi	2,75	-	-	-
Nilai Terendah	1,75	-	-	-
Rata-rata	2,41	-	-	-
Jumlah			15	100

Dari uraian pada tabel di atas terlihat bahwa hasil pengamatan pembelajaran dari pra siklus sebelum diberi tindakan dan implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran mendapati peningkatan dari skor rerata klasikal sebanyak 2,21 atau 55,25% pada pra siklus menjadi 2,41 atau 60,25% dan belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu keberhasilan sebanyak 70% secara klasikal dari perolehan skor indikator keterampilan berpikir kreatif siswa. Skor rerata keterampilan berpikir kreatif secara klasikal juga belum termasuk pada golongan baik pada siklus I, jadi diperlukan tindakan lanjutan dan pembenahan pada siklus selanjutnya atau siklus II. Berikutnya untuk dapat mengamati pengaruh keterampilan berpikir kreatif dapat diamati dari hasil belajar siswa yang didapat dari *post test* pada Tabel 5.

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas V

Ketuntasan Belajar	KKM	Jumlah Siswa	
		F	%
Tuntas	≥ 65	7	46,67
Tidak Tuntas	≤ 65	8	53,33
Jumlah		15	100
Rata-rata		59,3	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa diperoleh 7 siswa tuntas yaitu mempunyai nilai di atas atau tepat pada KKM muatan pembelajaran dengan presentase 46,67 % dan 8 siswa tidak tuntas atau memiliki nilai kurang dari KKM dengan presentase 53,33 %. Uraian tersebut menunjukkan bahwa presentase klasikal masih kurang dari ketuntasan keberhasilan klasikal sebanyak 70% yang sudah ditetapkan sehingga dilakukan tindakan pada pembelajaran siklus II.

Penerapan tindakan siklus pada siklus II selaras pada tindakan pada siklus I yaitu meliputi yaitu (1) Pengamatan permasalahan, (2) Berpikir memecahkan masalah, (3) Bertindak mengatasi masalah. Berdasarkan pengamatan pada muatan IPA yang menerapkan *Problem Based Learning* pada pembelajaran diperoleh data pengamatan keterampilan berpikir kreatif siklus II yang meliputi 4 indikator keterampilan berpikir kreatif pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V

No	Interval	Kategori	f	%
1	3,51 - 4,00	A	-	0
2	2,51 - 3,50	B	11	73,33
3	1,51 - 2,50	C	4	26,67
4	1,00 - 1,50	D	-	0
Nilai Tertinggi	3,25	-	-	-
Nilai Terendah	2,5	-	-	-
Rata-rata	2,81	-	-	-
Jumlah			15	100

Dari Tabel 7 terlihat bahwa hasil pengamatan pembelajaran dari siklus I meningkat dari skor rata-rata klasikal sebanyak 2,41 atau 60,25% menjadi 2,81 atau 70,25% dan sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu keberhasilan sebesar 70% secara klasikal dari skor keterampilan berpikir kreatif. Skor rerata keterampilan berpikir kreatif secara klasikal juga sudah termasuk golongan baik pada siklus II ini, maka tidak diperlukan tindak lanjut dan pembenahan pada siklus selanjutnya atau dinyatakan berhasil. Selanjutnya data hasil belajar muatan IPA materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda siklus II pada siswa kelas V SD Negeri Tuntang 01 didapat setelah dilakukannya *post test* diakhir pembelajaran siklus II. Hasil perolehan nilai *post test* dapat diamati pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas V

Ketuntasan Belajar	KKM	Jumlah Siswa	
		f	%
Tuntas	≥ 65	11	73,33
Tidak Tuntas	≤ 65	4	26,67
Jumlah		15	100
Rerata		68	

Diliat dari tabel di atas dapat ditemukan 11 siswa tuntas yaitu memiliki nilai di atas atau tepat pada KKM muatan pembelajaran dengan presentase 73,33 % dan 4 siswa tidak memenuhi KKM dengan presentase 26,67 %. Uraian tersebut memberitahukan bahwa presentase klasikal sudah memenuhi dari kriteria keberhasilan klasikal sebanyak 70% yaitu diperoleh kurang dari ketuntasan keberhasilan klasikal sebanyak 70% yang sudah ditetapkan sehingga tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil dan tidak dilakukan tindakan siklus III.

Komparatif observasi dan hasil belajar siswa yaitu diperoleh dari analisis dengan melakukan perbandingan antara observasi dan hasil belajar yang dilakukan siswa yang bertujuan untuk melihat keterampilan berpikir kreatif pada muatan IPA oleh siswa kelas V mulai dari pembelajaran pra siklus sampai siklus II. Analogi perolehan observasi proses belajar mengajar bersumber pada indikator keterampilan berpikir kreatif siswa yang dapat diamati pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Observasi Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	2,21 (Cukup)	2,41 (cukup)	2,81 (Baik)
Presentase	55,25%	60,25%	70,25%

Dapat dilihat pada tabel di atas, bahwa selisih rerata skor diantara pra siklus dan siklus I sebesar 0,2 antara siklus I dan siklus II sebesar 0,4. Sehingga dapat dikatakan peningkatan keterampilan berpikir kreatif yang signifikan dari observasi pembelajaran. Peningkatan keterampilan berpikir kreatif tersebut berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa pada muatan IPA khususnya dan bisa diamati pada tabel perbandingan hasil belajar pra siklus sampai dengan siklus II pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel. 9 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas V

Ket.	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	f	%	f	%	f	%
Tuntas	5	33,33	7	46,67	11	73,33
Tidak tuntas	10	66,67	8	53,33	4	26,67
Rata-rata	55,3		59,3		68	

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa meningkatnya ketuntasan hasil belajar dari tahap pra siklus menuju siklus I sejumlah 2 siswa. Mulai siklus I ke siklus II bertambah menjadi 4 siswa. Hasil belajar pada pembelajaran muatan IPA menunjukkan adanya kemajuan atau perkembangan yang signifikan.

Dari analisa data pra siklus, diketahui yakni keterampilan berpikir kreatif siswa berada pada rerata 2,21 (cukup). Setelah menerapkan sintak *Problem Based Learning* dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat menjadi 2,81 (baik) pada siklus II dan mencapai indikator keberhasilan minimum 70% dari skor 4,00 secara klasikal. Analisa data pra siklus dilihat dari hasil belajar siswa berada pada rerata 55,3 menjadi 68 dari KKM 65 pada siklus II.

Adanya korelasi positif yang signifikan dari keterampilan berpikir kreatif dengan hasil belajar siswa pada muatan IPA perubahan suhu dan wujud benda kemudian keterampilan ini dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari siswa karena adanya tindakan penerapan sintak *Problem Based Learning*. Guru bertindak sebagai fasilitator dan memberikan motivasi pada kegiatan pembelajaran sehingga menjadikan siswa antusias dan rasa ingin tahu dalam proses belajar mengajar kaitannya dalam memecahkan permasalahan (Wulandari & Surjono, 2013). Proses belajar mengajar dilakukan secara daring melalui *google meet*. Kegiatan pembelajaran mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif dengan memancing siswa menyampaikan pendapatnya secara kreatif dan menghasilkan hasil karya yang sesuai kreatifitas siswa. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa *Problem Based Learning* mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif utamanya pada proses belajar mengajar khususnya muatan IPA pada materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda kemudian keterampilan ini bisa diimplementasikan pada aktivitas sehari-hari.

Dari deskripsi di atas, dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada muatan IPA pada kelas V Semester II di SD Negeri Tuntang 01 sependapat dengan perolehan hasil tindakan penelitian yang dijalankan oleh (Vera, Mawardi, & Astuti, 2019) dengan mengaplikasikan *Problem Based Learning* pada pembelajaran mencapai keberhasilan keterampilan berpikir kreatif secara klasikal pada siklus I yaitu dengan rerata 71,4 dan pada siklus II bertambah hingga 74,2. Keterampilan berpikir kreatif yang meningkat juga mempengaruhi perolehan hasil belajar yang terlihat pada siklus I yakni dengan skor rerata ketuntasan hasil belajar secara klasikal 71,4 pada siklus I dan pada siklus II meningkat mencapai 82,9. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan (Abdurrozaq & Jayadinata, 2016) (juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengimplementasi *Problem Based Learning* pada kegiatan belajar mengajar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa dan bisa mempengaruhi ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

KESIMPULAN

Mengacu pada penelitian tindak kelas yang dilakukan dan data yang didapat, dapat diambil benang merahnya bahwa: (1) Dengan mengimplementasikan *Problem Based Learning* pada muatan IPA KD menganalisis pengaruh kalor terhadap suhu dan wujud benda yang terkait pada kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan/ mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa; (2) Keterampilan berpikir kreatif berkorelasi positif signifikan dengan hasil belajar dari koefisien korelasi sebesar 0,419. Dari pandangan tersebut dapat tarik benang merah bahwa model *Problem Based Learning* bisa meningkatkan/ mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang selanjutnya berkorelasi signifikan dengan hasil belajar siswa pada muatan IPA siswa kelas V SD Negeri Tuntang 01.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrozaq, R., & Jayadinata, A. K. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 871-880.

- 471 *Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar – Nanda Afrita Hagi, Mawardi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.325>
- Ariana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak.
- Azizah, A. N. (2014, Juli 11). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 57 TAHUN 2014. Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Azizah, A. N. (2014). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 104 TAHUN 2014*. Jakarta: MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA.
- Kesowo, B. (2003, Juli 9). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301.
- Mamin, R. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Scaffolding pada Pokok Bahasan Periodik Unsur. *CHEMICA*, 55-60.
- Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 107-121.
- Noer, S. H. (2011). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS DAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS MASALAH OPEN-ENDED. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 106.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, D. H. (2016). *Penelitian Tindak Kleaas*. Prenada Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Vera, M., Mawardi, M., & Astuti, S. (2019). Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kelas Vsdn Sidorejo Lor V Salatiga. *Maju: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11-21.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11-21.
- Yaumi, M. (2016). *Action Research: Teori, model dan aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media.